

Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata: Perspektif David Krech

Emotion Analysis of the Main Character in the Novel Guru Aini By Andrea Hirata: David Krech's Theory

Selli Mursalina¹, Warni², Rahmawati³
Universitas Jambi

sellimursalina@gmail.com, warnii@unja.ac.id, rahmawati@unja.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRACT

Riwayat

Diterima: 15 April 2025
Direvisi: 29 April 2025
Disetujui: 1 Mei 2025

Kata Kunci

Emosi,
Tokoh utama,
Novel

Keywords

*Emotion,
Main character,
Novel*

This research aims to analyze the emotions of the main character in the novel Guru Aini by Andrea Hirata. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research uses a literary psychology approach and uses David Krech's emotion classification theory. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The data analysis technique used consists of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data collected in this study are in the form of quotations related to the emotions of the main character in the novel Guru Aini by Andrea Hirata. Based on the results of the study, 24 data were found that included the emotions of the main character in the novel Guru Aini. The emotions found are joy 3, anger 5, fear 1, sad 3, pain 2, success and failure 2, pride and shame 3, guilt and remorse 2, love 2, and hate 1. No emotions of disgust and delight were found.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis emosi tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan mengacu pada psikologi sastra dengan memanfaatkan teori klasifikasi emosi David Krech. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan emosi tokoh utama dalam novel Guru Aini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 24 data yang mencakup emosi tokoh utama. Emosi yang ditemukan yaitu senang 3, marah 5, takut 1, sedih 3, sakit 2, sukses dan gagal 2, bangga dan malu 3, bersalah dan menyesal 2, cinta 2, dan benci 1. Tidak ditemukan adanya emosi berupa rasa sakit dan kenikmatan.



Copyright (c) 2025 Selli Mursalina, Warni, Rahmawati

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk seni pemikiran yang merepresentasikan ekspresi pribadi individu, yang mencakup pengalaman, ide, perasaan, pemikiran, dan imajinasi, yang disajikan dengan gaya bahasa. Sugihastuti (2007: 81) berpendapat bahwa karya sastra adalah sarana yang digunakan oleh

pengarang untuk menyampaikan ide-ide dan pengalamannya. Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia, namun disusun dengan alur dan tokoh-tokoh yang bersifat imajinatif.

Kata "novel" berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*, yang secara umum memiliki makna sebagai barang baru yang kecil, lalu berkembang menjadi pengertian cerita pendek berbentuk prosa. Novel merupakan karya prosa fiksi yang mengisahkan sebuah cerita secara mendalam dan rinci, mencakup latar belakang cerita, karakter, konflik, kebudayaan, serta alur cerita yang terdapat pada novel tersebut. Sebagai karya fiksi, novel mencerminkan kehidupan nyata yang dituangkan melalui imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2017: 13) novel merupakan sesuatu yang diungkapkan secara bebas, disajikan lebih banyak dan rinci dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Dalam kajian sastra, novel sering dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan psikologi sastra, yang memungkinkan untuk mengungkap lapisan-lapisan psikologis dalam tokoh-tokoh yang ada. Psikologi sastra adalah bagian ilmu sastra yang mempelajari karya sastra melalui perspektif psikologi. Menurut Endraswara (2011: 96) psikologi sastra merupakan pendekatan yang melihat karya sastra dalam bentuk aktivitas kejiwaan. Tujuan utama dari psikologi sastra adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek psikologis yang terdapat pada karya sastra. Analisis psikologi sastra dapat menggali motivasi dan konflik batin yang membentuk karakter, serta bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Sebuah novel menyajikan rangkaian narasi mengenai kehidupan tokoh utama beserta interaksi dengan karakter-karakter lainnya di sekitarnya. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki beragam konflik kehidupan yang sering kali menggugah perasaan pembaca, sehingga menjadikannya sebagai bahasan yang menarik untuk diteliti. Dalam konflik yang terjadi, tokoh-tokoh dalam novel mengalami banyak emosi. Emosi merupakan perasaan yang muncul sebagai reaksi terhadap suatu situasi atau kejadian tertentu. Emosi juga bisa memengaruhi pikiran, persepsi, dan perilaku seseorang. Emosi yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita membantu pembaca terhubung dengan tokoh dan memahami konflik yang dihadapi.

Secara teoretis, emosi tokoh dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, yang memfokuskan perhatian pada kondisi mental dan emosional tokoh sebagai representasi dari pengalaman manusia yang kompleks. Dengan memahami emosi tokoh, pembaca atau peneliti dapat menginterpretasikan motif tindakan, konflik batin, serta perkembangan karakter sepanjang cerita. Hal ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih holistik terhadap makna karya sastra secara keseluruhan.

Alasan peneliti menggunakan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai bahan penelitian adalah karena novel *Guru Aini* mengangkat tema tentang pendidikan yang sangat relevan dan menggambarkan tantangan dan perjuangan seorang guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah

daerah terpencil. Tokoh utama dalam novel *Guru Aini* adalah Desi Istiqomah yang merupakan seorang guru matematika. Ada banyak peristiwa yang mempengaruhi perubahan emosi tokoh Desi dalam novel ini. Konflik batin dalam novel ini juga menjadi fokus untuk melihat perubahan emosi yang dihadapi oleh tokoh utamanya.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini mengarah kepada emosi tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang emosi tokoh utama dalam novel *Guru Aini*, maka perlu dilakukan analisis psikologi sastra untuk menemukan emosi yang dialami oleh tokoh utamanya. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan teori klasifikasi emosi David Krech. Krech (1958: 235) mengklasifikasikan emosi manusia menjadi empat jenis emosi, yaitu 1) emosi dasar, yang terdiri dari senang, marah, takut dan sedih. 2) Emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, yaitu sakit, jijik, dan kenikmatan. 3) Emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, yaitu sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal. 4) Emosi yang berhubungan dengan orang lain, yaitu cinta dan benci.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan emosi tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Penelitian tentang emosi bertujuan untuk memahami bagaimana emosi-emosi tersebut tidak hanya mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh, tetapi juga menggambarkan realitas psikologis yang lebih luas terkait dengan pengalaman manusia.

Penelitian ini memiliki manfaat dalam kajian pembelajaran sastra. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara emosi dan pengembangan karakter dalam novel serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi alur cerita. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terhadap analisis emosi tokoh dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya guna meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Zahrotun Nafisa dan Heny Subandiyah (2024) dengan judul "Klasifikasi Emosi Tokoh dalam novel *The Coldest Boyfriend* karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Penelitian yang kedua yaitu penelitian Yeti, Sesilia Seli, dan Agus Wartiningsih (2023) dengan judul "Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah (Kajian David Krech)". Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Kharisma Ajeng Pratiwi dan Rahma Ari Widiastuti (2024) dengan judul "Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel *Pupus-pupus Godhong kang Suwek* Karya Tulus S: Kajian Psikososial David Krech. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan psikologi sastra yang digunakan. Persamaan selanjutnya terdapat pada teori yang digunakan, yaitu teori klasifikasi emosi David Krech. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tokoh yang dianalisis memiliki emosi yang sesuai dengan teori David Krech. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa

emosi yang dialami oleh tokoh dapat memainkan peran penting dalam perkembangan karakter dan alur cerita.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti akan menyajikan dan menginterpretasikan data dalam bentuk deskripsi mengenai objek yang diteliti. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, dengan memanfaatkan teori klasifikasi emosi dari David Krech. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kutipan yang ada di dalam novel *Guru Aini* yang berkaitan dengan emosi tokoh utama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan kegiatan membaca isi novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata secara teliti untuk memahami isi dari novel tersebut. Sedangkan teknik catat merupakan teknik mencatat hasil temuan data. Penggunaan teknik catat ini dilakukan untuk memisahkan data sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Emosi Dasar

a. Senang

Desi semakin gembira melihat banyak kendaraan umum di sebelah sana. Tampak bus besar, bus sedang, bus kecil, bus mini, dan mobil-mobil angkutan umum. Dibukanya buku kalkulus itu, sudah dicatatnya di selebar kertas nama tempat yang akan ditujunya di Tanjong Hampar, yaitu Ketumbi (Guru Aini, 2020: 19).

Kutipan di atas menggambarkan perasaan bahagia Desi saat melihat banyak kendaraan umum berupa bus dengan bermacam ukuran dan mobil-mobil angkutan. Salah satu kendaraan itulah yang akan dinaikinya untuk sampai di tempat tujuannya. Desi merasa bahagia karena sebentar lagi ia akan sampai di Ketumbi, sebuah daerah di Kabupaten Tanjong Hampar yang akan menjadi tempatnya mengajar.

"Bagaimana perasaanmu, Desi?" tanya ibunya yang menguping pembicaraan di telepon itu.

"Berdebar-debar, Bu! Kurasa takkan bisa tidur aku malam ini! A, hampir lupa, aku pun sudah punya rumah dinas!" (Guru Aini, 2020: 26).

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan gembira yang dialami oleh Desi karena ia begitu bersemangat untuk mengajar pada keesokan harinya. Selain itu, Desi juga bahagia karena telah mendapatkan rumah dinas, rumah dinas itulah yang akan menjadi tempat tinggalnya selama ia mengajar di Ketumbi.

"Murid yang kucari-cari selama ini akhirnya kutemukan, Laila!" kata Guru Desi berulang kali.

"Namanya Debut Deburudin!" (Guru Aini, 2020: 54).

Kutipan di atas menunjukkan perasaan bahagia Desi ketika menceritakan kepada Laila bahwa ia akhirnya menemukan murid yang pandai matematika setelah sekian lama mengajar di sekolah tersebut. Murid tersebut bernama Debut Deburudin, seorang yang tak hanya pandai namun juga cekatan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Desi bahagia sekali saat mengetahui kepintaran yang dimiliki oleh Debut. Desi begitu bersemangat, ia bahkan membelikan Debut sebuah meja belajar di rumah dinasnyanya agar Debut bisa belajar di rumah dinasnyanya.

b. Marah

"Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu! Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu pada rombongan 9?! Sudah lama aku mengajar, tak pernah aku bertemu murid secerdas kau, But! Tak pernah! Kau tahu betapa banyak murid yang ingin pandai matematika sepertimu?! Mereka berusaha keras dan selalu gagal! Sementara kau! Genius matematika! Genius! Kau sia-siakan berkah itu begitu saja!" (Guru Aini, 2020: 56).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Desi yang sedang memarahi Debut. Desi tidak hanya marah, tetapi juga merasa kehilangan harapan atas apa yang bisa dicapai oleh Debut yang seharusnya bisa mengembangkan potensi belajarnya. Desi menganggap bahwa Debut yang cerdas dalam matematika, seharusnya lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya, bukan menyalahgunakan atau mengabaikannya demi solidaritas pertemanan yang tidak penting.

"Aku sering ke toko buku, aku sering ke perpustakaan, tapi aku sendiri tak pernah ke kios buku Debut itu, Nong. Karena aku masih sakit hati dibuatnya. Padahal katanya banyak buku bagus di kiosnya. Masih terlalu kecewa aku padanya. Ah, murid supercerdas itu, kegeniusan yang tersia-sia..." (Guru Aini 2020: 98).

Dalam kutipan di atas, terlihat Desi yang sedang bercerita bahwa dirinya masih belum bisa berdamai dengan Debut, muridnya yang pernah mengecewakan hatinya. Kekecewaan tersebut disebabkan oleh harapan Desi yang ingin Debut menjadi murid yang berprestasi dalam pelajaran matematika, namun Debut memilih berhenti sekolah. Desi bahkan tidak pernah datang ke kios buku milik Debut, walaupun ia gemar membaca buku. Hal itu disebabkan Desi masih sakit hati dengan muridnya itu. Perasaan sakit hati yang dirasakan oleh Desi menunjukkan bahwa Desi masih menyimpan amarah terhadap Debut.

"Persis! Persis di tempat kau berdiri inilah dulu ibumu selalu berdiri! Usah kau sangka karena kau datang padaku bilang mau belajar matematika lalu aku

akan mengistimewakanmu, Nurzaini! Nurafni! Nursiska! Siapa pun namamu itu! (Guru Aini, 2020: 107).

Dalam kutipan di atas, terlihat Desi sedang memarahi Aini karena Aini tidak bisa mengerjakan soal matematika yang ada di papan tuli. Desi mengatakan bahwa walaupun Aini datang sendiri untuk belajar matematika dengannya, bukan berarti Desi akan mengistimewakan Aini daripada murid yang lain. Jika tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan, maka Desi akan tetap memarahinya juga, persis seperti Desi memarahi murid lainnya.

"Aku tak suka kata-kata itu! Dari caramu bicara ketahuan bahwa kau tak tahu konsep irisan himpunan sederhana ini! Bagaimana kau bisa lupa sesuatu yang kau tak pernah tahu?! Cukup aku denganmu! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok tak usah lagi kau datang ke sini!" (Guru Aini, 2020: 144).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan saat Desi memarahi Aini karena tidak bisa mengerjakan soal matematika meskipun sudah diajari berkali-kali oleh Desi. Desi sangat marah melihat Aini yang tak paham-paham dengan materi sederhana yang diajarkannya. Hal ini menyulut rasa amarah Desi yang memang dari awal sudah kesal dengan Aini, hingga menyebabkan ia berbicara dengan nada tinggi dan suara yang menggebu-gebu.

"Sudah lebih dari sebulan, tak ada sedikit pun kemajuanmu!" bentak Guru sambil meraih kertas jawaban Aini, merobek-merobeknya lalu melemparkannya melalui jendela. Aini tersentak.

"Memalukan! Memalukan sekali!"

Aini menunduk dan langsung terisak-isak. Dia merasa sangat terkejut, sangat malu, sangat tersinggung. Tak pernah Guru Desi semuntab itu sebelumnya (Guru Aini, 2020: 153).

Kutipan tersebut menggambarkan puncak kemarahan Desi yang ditujukan kepada Aini. Selama ini Desi sering memarahi Aini, namun kali ini kemarahannya benar-benar meledak. Desi membentak Aini dan bahkan merobek kertas jawaban Aini karena Aini tak juga bisa mengerjakan soal matematika dengan benar. Desi bahkan berkata bahwa Aini sangat memalukan. Dimarahi seperti itu membuat Aini sangat terkejut dan merasa sangat tersinggung. Aini langsung menangis saat itu juga dan memutuskan untuk pulang ke rumah.

c. Takut

Desi tak berhenti berdoa tolak bala. Ngeri dia membayangkan riwayatnya akan tamat di kapal itu, dan impian terbesarnya untuk menjadi guru matematika di Pulau Tanjong Hampar tenggelam bersama kapal ke dasar Selat Gaspat (Guru Aini, 2020: 16-17).

Kutipan di atas menggambarkan Desi yang merasa sangat ketakutan karena kapal tersebut terombang-ambing di atas lautan ditiup oleh angin yang kencang. Desi meringkuk dan berpengangan pada tali yang disediakan agar merasa aman. Tak lupa Desi juga melapalkan do'a agar diberikan keselamatan hingga sampai ke tempat tujuan. Begitu takutnya Desi membayangkan hidupnya akan berakhir di kapal itu dan impiannya menjadi guru matematika tidak akan pernah terwujud.

d. Sedih

"Hidupku mungkin akan lebih mudah kalau sama sekali tak pernah bertemu Debut, Laila," kata Guru Desi.

"Jika teringat akan kecerdasan yang disia-siakan anak itu, sakit hatiku." (Guru Aini, 2020: 58).

Dalam kutipan di atas terlihat Desi sedang berbicara dengan temannya, yaitu Laila. Desi menceritakan keluh kesah akan kesedihannya karena Debut berhenti sekolah dan kecerdasan yang telah disia-siakan oleh si Debut. Rupanya Desi sangat sakit hati akan keputusan Debut yang memilih untuk keluar dari sekolah, padahal Desi ingin sekali melihat Debut menjadi orang yang sukses dalam pendidikannya.

Bu Desi lalu tercenung menatap bangku di sebelah situ. Terpancar pandangannya pada murid lelaki yang duduk di situ namun seakan dia menatap seseorang yang lain.

"Dulu di situ duduk Debut Awaludin, murid paling cemerlang matematika yang pernah kukenal, mutiara ilmu angka-angka, seorang pemberani, seorang pemberontak, seorang idealis, seorang yang sangat aneh." Guru Desi seolah bicara dengan dirinya sendiri (Guru Aini, 2020: 97-98).

Dalam kutipan di atas terlihat Desi yang sedang memandang dengan tatapan sedih ke arah bangku yang dulu menjadi tempat duduk Debut di kelas itu. Desi mendadak kembali sedih saat mengingat tentang Debut dan kepintaran yang dimiliki oleh muridnya itu.

Sedih Guru memandang bangku dan meja itu. "Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap di situ karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut." (Guru Aini, 2020: 150).

Kutipan di atas menunjukkan Desi yang lagi-lagi merasakan perasaan sedih setiap kali memandang bangku dan meja yang ada di rumahnya. Setiap kali memandang bangku itu, Desi selalu bersedih hati karena teringat Debut yang hanya pernah datang sekali untuk belajar dengannya, lalu setelahnya Debut tak pernah lagi belajar matematika. Desi membiarkan saja bangku dan meja tersebut di rumahnya karena ia berharap suatu saat akan menemukan murid yang pintar matematika seperti Debut.

2) Emosi yang Berhubungan dengan Stimulasi Sensorik

a. Sakit

Desi terkapar di pojok palka sambil memegang kepala yang pening dan perut yang terus-menerus mual (Guru Aini, 2020: 16).

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh Desi saat berada di kapal. Desi merasakan rasa pening dan mual yang luar biasa karena disebabkan oleh kapal yang terombang-ambing di lautan. Lalu ketika ada seseorang yang memberikan ember kaleng kepadanya, Desi langsung mengeluarkan muntahannya ke dalam ember tersebut. Desi selalu mengalami mabuk perjalanan saat menaiki kapal, sehingga rasa pusing dan mual yang dialaminya tersebut tidak dapat dihindari ketika ia menaiki kapal itu.

Melihat bus itu, Desi langsung merasa mual, ludah asin, keringat dingin, satu gejala agung jika orang mau muntah. Betapa dia membenci perasaan kempungan itu (Guru Aini, 2020: 21).

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan mual yang dialami oleh Desi saat ia melihat bus yang akan dinaikinya. Desi mulai merasakan mual, ludahnya terasa asin, dan keringat dingin, gejala yang biasanya dialami oleh orang yang mabuk perjalanan dan mau muntah. Rupaya belum cukup Desi merasakan mabuk saat menaiki kapal, Desi ternyata masih harus menghadapi mabuk kendaraan saat menaiki bis tersebut.

3) Emosi yang Berhubungan dengan Penilaian Diri Sendiri

a. Sukses dan Gagal

Tanpa diketahui Aini, Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari muridnya itu (Guru Aini, 2020: 152).

Kutipan di atas menggambarkan keputusasaan yang dirasakan Desi karena Desi sudah mencoba berbagai metode belajar untuk mengajari Aini, namun tidak ada yang berhasil. Hal itu menjadikan Desi merasa gagal sebagai guru karena tidak bisa menemukan solusi dalam mengatasi ketidakmampuan Aini dalam memahami matematika.

Dibukanya buku itu, merinding sekaligus terharu dia melihat Aini telah menjawab 1 dari 3 soal kalkulus itu dengan benar, dengan sangat benar (Guru Aini, 2020: 167).

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan terharu yang dirasakan oleh Desi ketika Aini berhasil menjawab satu dari tiga soal kalkulus yang diberikan oleh Desi. Ini adalah kali pertama Aini dapat menjawab soal matematika yang diberikan oleh Desi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Aini mulai mengalami sebuah perkembangan dan Desi berhasil dalam mengajari Aini matematika.

b. Bangga dan Malu

Guru menyerahkan buku berisi jawaban soal-soal kalkulus itu pada Aini. Lekas Aini membukanya. Dilihatnya tanda centang benar di dua soal limit itu. Guru tersenyum bangga (Guru Aini, 2020: 169).

Kutipan di atas menjelaskan perasaan bangga yang dialami oleh Desi saat memberikan buku berisi jawaban soal-soal kalkulus milik Aini. Tentu saja Desi merasa bangga, pasalnya setelah banyak hal yang mereka berdua lewati dalam belajar, akhirnya Aini menunjukkan perkembangan.

"Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka. Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu. Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu! Sekarang katakan padaku, Nong, apa gerangan yang dikatakan matematika padamu?" (Guru Aini, 2020: 242).

Dalam kutipan di atas, Desi sedang mengungkapkan perasaan bangganya terhadap Aini. Perasaan bangga dirasakan oleh Desi saat melihat pencapaian Aini dalam pelajaran matematika. Desi merasa begitu bangga dan bahagia karena telah berhasil mengajarkan matematika kepada Aini, setelah semua usaha yang mereka lewati, akhirnya usaha mereka membuahkan hasil.

"Tapi aku tak bisa mengajarnya, Ayah. Guru matematika macam apa aku ini?" katanya berulang kali sambil tersedu pelan (Guru Aini, 2020: 155).

Dalam kutipan di atas, terlihat Desi yang sedang berkeluh kesah kepada ayahnya melalui telepon. Desi merasa gagal sebagai seorang guru karena tidak bisa mengajari Aini matematika. Desi merasa malu kepada dirinya sendiri karena selalu gagal mengajari Aini.

c. Bersalah dan Menyesal

Guru lalu pergi meninggalkan rumahnya. Sampai di jalan tanah itu dilihatnya nun jauh di sana Aini mengayuh sepeda, terseok-seok sambil berpayung, melawan angin. Hujan semakin lebat. Guru ingin mengejanya tapi Aini sudah terlalu jauh. Dia sendiri tak ingat untuk membawa payung karena dilanda penyesalan (Guru Aini, 2020: 154).

Dalam kutipan di atas, terlihat Desi merasa menyesal setelah memarahi Aini. Saat itu, Desi sangat marah dan membentak Aini tidak seperti biasanya. Aini memang sudah terbiasa dimarahi oleh Desi, namun hari itu Aini luar biasa terkejut karena Guru Desi menunjukkan amarahnya yang sangat berbeda. Desi memarahinya, membentaknya, bahkan menyebut Aini memalukan. Aini yang merasa begitu sedih usai dibentak seperti itu langsung memutuskan untuk pamit pulang dengan hati yang sedih. Saat itulah Desi langsung merasa menyesal telah memarahi Aini dan membentaknya dengan berlebihan.

Seharusnya sebagai seorang guru, Desi bisa lebih sabar mengajarnya, memberitahu dengan baik jika Aini salah dalam menjawab soal. Seharusnya Desi tidak memarahinya dengan berlebihan. Namun, sudah terlambat, kemarahannya sudah terlanjur dilampiaskannya kepada Aini.

"Maafkan aku kemarin, Boi."

Kata Guru pada Aini esoknya. Aini tersenyum.

"Tak perlulah Ibu minta maaf, akulah yang harus minta maaf karena aku bodoh sekali."

"Kau tak jengkel padaku, Nong? Tak kepahitan?" (Guru Aini, 2020: 160).

Kutipan di atas memperlihatkan Desi yang sedang meminta maaf kepada Aini karena merasa bersalah dan menyesal telah memarahi dan membentak Aini kemarin. Desi bersyukur karena Aini mau memaafkannya dan tak menyimpan dendam kepadanya.

4) Emosi yang Berhubungan dengan Orang Lain

a. Cinta

"Pernahkah terpikir untuk menekuni bidang lain selain matematika?"

Desi tersenyum.

"Aku bukanlah Desi Istiqomah, tanpa matematikaku." (Guru Aini, 2020: 62).

Kutipan tersebut menggambarkan rasa cinta yang dimiliki oleh Desi untuk matematika. Sehingga ketika ditanya apakah Desi tidak tertarik untuk mendalami bidang lain selain matematika, Desi dengan yakin menjawab bahwa dirinya bukanlah Desi Istiqomah tanpa adanya matematika. Desi telah menyukai matematika sejak ia masih SD, perasaan itu akhirnya berubah menjadi sebuah rasa cinta.

Duduk sambil memandangi orang-orang muda lainnya, berpasang-pasangan, naik sepeda, naik motor, berjalan kaki, Laila bertanya, "Desi, siapakah cinta pertamamu?"

"Matematika," jawab Desi langsung. "Guruku, Bu Marlis, baik dan pintar, membuatku ingin menjadi guru dan membuatku jatuh cinta, pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama." (Guru Aini, 2020: 110).

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan cinta yang dirasakan Desi terhadap matematika. ketika ditanya oleh Laila siapa cinta pertamanya, dengan yakin Desi menjawab bahwa cinta pertamanya adalah matematika. Kegemarannya terhadap matematika itulah yang akhirnya juga mendorong keinginannya untuk menjadi seorang guru matematika mengikuti jejak guru matematika yang telah menginspirasi yaitu Bu Marlis.

b. Benci

Melihat bus itu, Desi langsung merasa mual, ludah asin, keringat dingin, satu gejala agung jika orang mau muntah. Betapa dia membenci perasaan kumpang itu (Guru Aini, 2020: 21).

Kutipan di atas menunjukkan kebencian yang dirasakan oleh Desi terhadap rasa mual dan tanda-tanda mabuk kendaraan lainnya. Desi membenci perasaan itu karena selalu menyusahkannya setiap kali ia menaiki kendaraan seperti bus, mobil, dan kapal. Rasa mual yang dirasakannya tersebut selalu berujung dengan ia yang muntah hebat setelahnya. Itulah alasan Desi sangat membenci mabuk kendaraan dan gejala-gejala yang berhubungan dengan mabuk kendaraan.

4. Simpulan

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, maka dapat disimpulkan:

1. Tokoh Desi Istiqomah memiliki semua kategori emosi dasar, yaitu senang, marah, takut, dan sedih. Terdapat 3 data yang menggambarkan adanya rasa senang, 5 data yang menunjukkan perasaan marah, 1 data yang menunjukkan adanya rasa takut, dan 3 data yang menggambarkan perasaan sedih.
2. Tokoh Desi Istiqomah memiliki emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, namun hanya ditemukan emosi sakit, tidak ditemukan adanya emosi jijik dan kenikmatan. Terdapat 2 data yang menggambarkan emosi sakit yang dirasakan oleh Desi Istiqomah.
3. Tokoh Desi Istiqomah memiliki semua kategori emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, yaitu sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal. Terdapat 2 data yang menggambarkan adanya keberhasilan dan kegagalan dirasakan oleh Desi Istiqomah. Terdapat 3 data yang menggambarkan perasaan bangga dan malu, dan 2 data yang menggambarkan adanya perasaan bersalah dan menyesal yang dirasakan oleh Desi Istiqomah.
4. Tokoh Desi Istiqomah memiliki emosi yang berhubungan dengan orang lain, yaitu terdapat 2 data yang menggambarkan rasa cinta dan 1 data yang menggambarkan perasaan benci.

Melalui hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa emosi yang dialami oleh tokoh dapat berperan penting dalam perkembangan karakter dan alur cerita, emosi yang dialami oleh tokoh sering kali menjadi pendorong utama bagi perubahan perilaku tokoh dan pengambilan keputusan. Hal ini juga terlihat dalam konflik batin yang dialami oleh Desi Istiqomah dalam novel *Guru Aini*. Emosi yang dirasakan oleh Desi sering kali mempengaruhi tindakannya, seperti yang terlihat dalam konflik antara Desi dan Aini. Misalnya, ketika Aini tidak kunjung bisa memahami matematika, Desi akan memarahi Aini. Namun seiring berjalannya waktu, perasaan marah tersebut justru mengantarkannya pada

perasaan bersalah dan menyesal karena selama ini terlalu keras dalam mengajari Aini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan dengan baik tingkah laku tokoh, karakter, dan konflik, untuk dapat menemukan emosi-emosi yang terdapat pada tokoh. Setiap tokoh dalam novel ataupun karya sastra memiliki kepribadian dan karakter yang beragam. Melalui karakter tersebut, dapat dicari berbagai topik yang bisa dijadikan sebagai bahan dasar penelitian.

Peneliti mengharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memperdalam pemahaman serta memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait kajian emosi tokoh dalam novel. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi terkait emosi tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dimanfaatkan dengan baik sebagai bahan pembelajaran dalam disiplin ilmu sastra.

Daftar Pustaka

- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fadillah, T., Harahap, N. (2023). *Bentuk Emosi dalam Lagu "Cermin" Karya Nadin Amizah: Kajian Psikologi Sastra*. *Jurnal Sastronesia*, 11 (4). 14-21.
- Habsya, L, H., Shofiyudin, H. (2024). *Psikologi Emosi Lirik Lagu "Takut: Karya Idgitaf (Kajian Psikologi Sastra David Krech)*. *Jurnal Konasindo*. 1022-1029.
- Hardianti, F., Pamungkas, O, Y. (2023). *Emosi Tokoh dalam Novel Ayah dan Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5 (1). 2685-6921.
- Khairani, R., Suryaningsih, I. (2020). *Analisis Klasifikasi Emosi Cinta Tokoh Layla dalam Novel Al-Arwahu Al-Mutamarridah Karya Khalil Gibran (Kajian Psikologi Sastra)*. *Jurnal Tsaqofiya*, 2 (2). 1-14.
- Krech, D., Crutchfield, R, S. (1958). *Elements of Psychology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Nafisa, Z., Subandiyah, H. (2024). *Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfityawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. *Jurnal Bapala*, 11 (1). 49-61.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, K, A., Widiastuti, R, A. (2024). *Ekspresi Emosi Tokoh Utama pada Novel Pupus-pupus Godhong Kang Suwek Karya Tulus S: Psikososial David Krech*. *Jurnal Onama*, 10 (4). 3637-3650.
- Septiana, A. Marii. Murahim. (2020). *Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perpektif David Krech*. *Jurnal Bastrindo*, 1 (1). 17-31.

- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, N, A, R., Widayati, M., Wicaksana, M, F. (2024). *Emosi Tokoh Serial Web Drama Series Gadis Kretek: Perspektif David Krech*. *Jurnal Fonema*, 7 (2). 185-198.
- Yeti. Seli, S., Wartiningsih, A. (2023). *Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah (Kajian David Krech)*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12 (9). 2340-2352.